

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGANTISIPASI PERILAKU *BULLYING*  
DI SMP NEGERI PAGAR AYU  
KEC. MEGANG SAKTI**



**PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

**Oleh :**

**READUSSOLIHIN  
NIM/NIMKO. 1525.0044/0705.1501.034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
BUMI SILAMPARILUBUKLINGGAU  
2019 M/1441 H**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda di bawah ini:

1. Nama : NGIMADUDIN, S.Ag., M.H  
NIDN : 2108127201
2. Nama : M. YUNUS, M.Pd.I  
NIDN : 2101078403

Dengan ini menyetujui Skripsi berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti" yang ditulis oleh:

Nama : READUSSOLIHIN  
NIM/NIMKO : 1525.0044 / 0705.1501.034  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau

Pembimbing I

NGIMADUDIN, S.Ag., M.H  
NIDN. 2108127201

Lubuklinggau, November 2019  
Pembimbing II

M. YUNUS, M.Pd.I  
NIDN. 2101078403



#### PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI


Skripsi berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti" yang ditulis oleh:

Nama : READUSSOLIHIN  
NIM/NIMKO : 1525.0044 / 0705.1501.034  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah pada tanggal 28 November 2019 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari.

#### TIM PENGUJI :


Ketua : Fitriyani, S. Pd.I., M. Pd  
NIDN. 2116058801

(  
Tgl 19/11/2019 )

Sekretaris : Nurlila Kamsi, M. Pd.  
NIDN. 2101048302

(  
Tgl 22-5-2020 )

Penguji I : Joni Helandri, M. Pd.  
NIDN. 2116108901

(  
Tgl 17/11/19 )

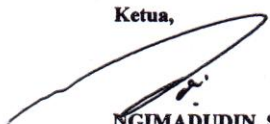
Penguji II : M. Faizul Amirudin, M. Pd.I.  
NIDN. 2115128901

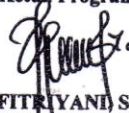
(  
Tgl 17/11/19 )

Lubuklinggau, 28 November 2019

Ketua,

Ketua Program Studi

  
NGIMADUDIN, S.Ag., M.H  
NIDN : 2108127201

  
FITRIYANI S. Pd.I., M. Pd  
NIDN. 2116058801



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **READUSSOLIHIN**  
NIM/NIMKO : 1525.0044 / 0705.1501.034  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, skripsi ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumber dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

Lubuklinggau, November 2019

METERAI  
TEMPEL  
DF630AHF416703497  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH



READUSSOLIHIN

Motto:

*PEMUDA TERBAIK BUKANLAH PEMUDA  
YANG MAMPU BERKATA INI AYAH SAYA,  
INI IBU SAYA, NAMUN PEMUDA YANG  
TERBAIK IALAH SEORANG PEMUDA  
YANG BERANI BERKATA INILAH DIRI  
SAYA*

## Persembahan

*Saya persembahkan Skripsi ini untuk:*

- *Orang tuaku Bapak (Harun Alm) Ibuk (Nanir) yang tak henti-hentinya berdo'a dalam proses dan perjalanan saya mencari ilmu agama khususnya.*
- *Istri tercinta (Nur Halimah) yang selalu ikhlas membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan permasalahan yang pernah dihadapi dalam masa kuliah.*
- *Ayahanda (kms. Muhammad Hanan Alm) dan Ibunda (Hj. Siti Zubaidah Almh) yang telah memberikan dukungan do'a serta materinya sehingga saya bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana ini.*
- *Tak kalah pentingnya saya banyak haturkan terima kasih yang mendalam atas motivasi kakak-kakak-ku yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepada ku dalam menyelesaikan perkuliahan ini.*
- *Teman sahabatku (Abdul Mutholib) yang telah membantu dan membimbing kami dalam menyelesaikan Sekripsi ini.*
- *Terimakasih kepada teman-temanku, tanpa semangat dukungan dan bantuan kalian semua tak mungkin aku sampai disini, dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pedoman transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RINo. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	š ā'	Š	s dengan satu titik di atas
ج	jīm	J	-
ح	ḥ ā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	zāl	Ž	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	zāi	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syīn	Sy	-
ص	š ād	š	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍ ād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭ ā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓ ā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	◌ ain	◌	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
ه	hā'	H	-

و	wāwu	W	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥ addu

## C. *Tā' marbūṭ ah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

1. *Tā' marbūṭ ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَةَ ditulis ṭ alhah

التَّوْبَةَ ditulis al-taubah

فَاطِمَةَ ditulis Fātimah

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭ ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭ ah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍah al-aṭ fāl

3. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍatul aṭ fāl



Huruf ta marbutah di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	mukjizat
Musyawarat	Musyawahah	musyawarat, musyawarah
ru'yat	ru'yah	rukyat,rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	surat, surah
syari'at	syari'ah	syariat, syariah

#### D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

#### E. Vokal Panjang

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vocal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

قِيلَ      ditulis      qîla

يَقُولُ      ditulis      yaqûlu

#### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yâ' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ      ditulis      kaifa

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلَ      ditulis      haula

#### G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ      ditulis      ta'khuzûna

تُؤْمِرُنَ      ditulis      tu'maruna

سَيِّئٌ      ditulis      syai'un

أَمْرٌتُ      ditulis      umirtu

أَكَلَ      ditulis      akala

#### H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمُ      ditulis      ar-Rahîmu

الرجال ditulis ar-rijâl.

الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

لَسَيِّدًا ditulis as-sayyidu

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

## 2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

الكَافِرُونَ ditulis al-kâfirûn.

القَلَمُ ditulis al-qalamu

### I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh: البُخَارِيَّهٖ ditulis al-Bukhârî

الرِّسَالَةَ ditulis al-Risâlah

النَّبِيَّهٖh

المُغْنِيَّهٖh

### J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ditulis Man istaṭ â'a ilaihi sabîla

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu:

ا-د-ذ-ر-ز-و

tidak mungkin tersambung dari belakangnya.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala anugrah-Nya sehinggapenulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari do'a Bapak dan Ibu, seluruh keluarga, pembimbing serta bantuan berbagai pihak. Setelah memerlukan waktu yang cukup lama, maka skripsi yang berjudul: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti" akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang sarjana (S1) STAI Bumi Silampari Lubuklinggau.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan yang sangat berharga selama penulis menyelesaikan ini, yaitu:

1. Bapak Ngimadudin, S.Ag.,M.H selaku Ketua STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
2. Bapak Ngimadudin, S.Ag.,M.H sebagai pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama penulisan skripsi ini
3. Bapak M. Yunus, M.Pd.I, sebagai pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Tata Usaha STAI Bumi Silampari Lubuklinggau yang telah memberi bantuan dan bimbingan penulis dalam menyelesaikan studi dan selama penulis menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Bapak Syaiful Bahri selaku petugas perpustakaan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta membantu penulis dalam belajar di STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
6. Pak Rahmat selaku pembantu umum STAI Bumi Silampari Lubuklinggau yang telah memberikan layanan yang baik dan informasi-informasi yang up to date kepada seluruh mahasiswa selama perkuliahan berlangsung
7. Keluarga besar Yayasan Dharma Panti Asuhan Masyithoh yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'anya sehingga saya bisa menyelesaikan jenjang pendidikan ini
8. Kedua orang tuaku yang tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan, serta kasih sayang sehingga dapat mewujudkan dan menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) dengan baik
9. Istri tercinta (Nur Halimah) yang selalu sabar dan setia menemani saya dalam menyelesaikan permasalahan yang pernah dihadapi dalam masa kuliah.
10. Kakak, ayunda, serta saudaraku-saudaraku yang telah mendukungku sampai skripsi ini selesai
11. Sahabat karibku Abdul Mutholib yang susah senang masa kuliah ini kita lewati dengan saling bantu-membantu
12. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini

13. Pihak-pihak lain yang membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dalam skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ada manfaatnya bagi kita semua.

Lubuklinggau, November 2019

Penulis,

READUSSOLIHIN

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Di Smp Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti

Rumusan penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu. (2) Bagaimana Kondisi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu. (3) Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti. (4) Apa Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti.

Penelitian ini bertujuan yang *pertama* untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap bahaya *bullying* tersebut dan juga supaya guru PAI dapat mengantisipasi atau mencegah agar perilaku *bullying* tersebut tidak tersebar luaskan, *kedua* supaya guru bisa mengenal bentuk-bentuk *bullying* dan hal yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* ini, yang *ketiga* Penelitian ini di latar belakang oleh adanya siswa yang bermasalah dengan menunjukkan berbagai kasus *bullying*, begitu juga adanya peran yang baik yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *pertama*, bentuk-bentuk *bullying* yang masih terdapat pada SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti. *Bullying* fisik berupa menendang dan memukul. Untuk *Bullying* non -fisik verbal berupa memaki, mengejek, menjuluki, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan membentak. Untuk *Bullying* mental atau psikologis berupa mempermalukan korban dan mengucilkan korban. *Kedua*, faktor *bullying* yang ada di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti disebabkan dengan banyak faktor kurang perhatiannya orang tua terhadap anak atau kurangnya kasih sayang maupun dari keluarga yang ekonominya kurang mampu. *Ketiga*, peran guru PAI dalam menangani kasus tersebut dengan cara melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti adalah dengan cara memposisikan diri setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat dan menerapkan rasa empati, penuh perhatian, menerapkan sikap ramah.

Kata Kunci : Guru, Perilaku dan *Bullying*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Guru .....	12
1. Pendidikan Agama Islam .....	14
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Jenis-jenis Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam .....	19
B. Pengertian <i>Bullying</i> .....	21
1. Jenis dan Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> .....	22
2. Teori <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Psikologi .....	27
3. Faktor Penyebab <i>Bullying</i> .....	28
4. Dampak atau Bahaya <i>Bullying</i> .....	31
5. Penanganan Kasus <i>Bullying</i> bagi Korban dan Pelaku .....	31
C. Penelitian yang Relevan.....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Tempat Penelitian .....	37
C. Sample Sumber Data Penelitian.....	37
D. Subyek dan Obyek Penelitian .....	38
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	39
G. Tehnik Analisis Data.....	41
H. Tehnik Keabsahan Data .....	44
I. Jadwal Penelitian.....	46

### **BAB IV ANALISA DATA**

A. Paparan Data Penelitian .....	47
B. Pembahasan	
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri Pagar Ayu .....	48
2. Kondisi Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri Pagar Ayu.....	52
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti .....	55
4. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti .....	56
C. Analisis Hasil Penelitian .....	60

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran.....	69

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Profil Lokasi Penelitian
- Lampiran II Panduan Hasil Observasi
- Lampiran III Panduan Hasil Wawancara
- Lampiran IV Panduan Hasil Dokumentasi
- Lampiran V Surat Izin Penelitian dari Lembaga STAI-BS Lubuklinggau
- Lampiran VI Surat Keterangan Lokasi Penelitian dari Kementerian Agama
- Lampiran VII Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran VIII Lembar Konsultasi
- Lampiran IX Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Proses Pengambilan Sampel Sumber Data Penelitian	
Dalam Penelitian Kualitatif, <i>purposive dan snowball</i> .....	67
Gambar 2 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikut.<sup>1</sup>

Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan Pendidikan. “Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain, pendidikan berfungsi memanusiasi manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.”<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>1</sup>Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

<sup>2</sup>Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), hlm. 82

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>3</sup>

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

Dalam upaya pembentukkan karakter anak maka dari itu Doni Koesoema A menjelaskan tugas guru dalam menjalankan fungsi dan tugas profesionalnya

Guru bisa memiliki berbagai macam tugas, misalnya menjadi pengajar bidang mata pelajaran tertentu entah itu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, atau mata pelajaran lainnya. Dalam waktu yang bersamaan, guru juga dapat memikul tugas sebagai wali kelas, pendamping kegiatan ekstrakurikuler, ketua panitia perpisahan, pembimbing kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR), dll. Guru bahkan dipercaya menjadi staf dan pemimpin pendidikan (*educational leader*), baik itu sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dll), maupun staf sekolah yang mengurus organisasi, manajemen, dan pengembangan sekolah. Terlepas dari berbagai macam posisi yang biasa disandangnya, Guru adalah seorang pendidik karakter, entah ia menyadari atau tidak.<sup>4</sup>

Realitas pendidikan karakter disini merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari kasus prita, gayus tambunan, hingga yang terakhir makam priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya

---

<sup>3</sup>UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

<sup>4</sup>Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku dan Perubahan Pendidik Karakter* (Jakarta : PT Gresido, 2009), hlm. 134

pendidikan karakter ditanamkan sejak dini.”<sup>5</sup>Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari *konsekuensi* yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara *komprehensif* melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan masyarakat (berasal dari kata sakit) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakit. Menyakit berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>6</sup>

“*Bullying* adalah problem yang dampaknya yang harus ditanggung oleh semua pihak. Baik si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan

---

<sup>5</sup>Masnur Musclis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: bumi aksara, 2011), hlm. 1

<sup>6</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11-12

tersebut.”<sup>7</sup> Hal itu mau tidak mau menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat jika ingin pendidikan di Indonesia ini bisa menjadi lebih baik lagi. “*Bullying* itu tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul disengaja, *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja.”<sup>8</sup>

Kasus ini sangat bertentangan hak asasi-hak asasi yang ada di Indonesia terkhusus di dunia sekolah seperti yang tercantum dalam Undang-undang pasal 4 Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disitu dijelaskan bahwa “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”<sup>9</sup>

*Bullying* dapat terjadi dimana saja dilingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, disekolah disebut sebagai *scool bullying*. Dalam kasus *bullying*, kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan

---

<sup>7</sup>Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2, 3

<sup>8</sup>*Ibid.* Hlm. 2

<sup>9</sup>[https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://referensi.eslam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/UU-Nomor-23-Tahun-2002-tentang-Perlindungan-Anak.pdf&hl=en\\_US](https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://referensi.eslam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/UU-Nomor-23-Tahun-2002-tentang-Perlindungan-Anak.pdf&hl=en_US) (diakses tanggal 21 Oktober 2019)



ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah. Meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, “Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”<sup>10</sup>

Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Fungsi peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri sendiri. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain.

Maka dari itulah peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dan juga karena Guru PAI memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>10</sup>Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54

Dalam Islam Allah SWT sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain atau lebih dikenal dengan mem-*bully* orang lain. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam sebuah firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat (49) ayat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ  
 وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ ۚ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ (سورة الحجرات)

*Terjemahannya: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan memperolok perempuan lain, (karena) bisa jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>11</sup>*

SMP N Pagar Ayu merupakan salah satu sekolah yang ada di Musi Rawas, yang menyamakan ilmu umum dan agama. Selain akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan ditingkat kabupaten, diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan Islam. Tetapi di sisi lain, di SMP N Pagar Ayu juga terdapat berbagai macam kasus *bullying* yang dilakukan antar peserta didik, baik itu secara *verbal* maupun secara fisik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N Pagar Ayu karena melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk

---

<sup>11</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Hadits sahih*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 516

mengetahui lebih lanjut tentang penanganan yang dilakukan oleh Guru PAI terutama melalui program keagamaan dalam menangani kasus yang terjadi agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan *observasi* dan wawancara dengan salah satu Guru PAI yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah di SMP N Pagar Ayu itu sendiri, yang bernama Bapak Arwani pada 09 Agustus 2019, beliau mengatakan bahwa: Kasus *bullying* di SMP N Pagar Ayu terjadi dalam beberapa kasus, mulai dari saling mengejek, menghina dan bahkan sampai memukul, namun beliau belum menjelaskan secara rinci atas siapa saja yang menjadi korban dan pelaku dalam kasus *bully* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara begitu banyak kasus *bully* yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu ini berdasarkan penjelasan dari Guru PAI dan Guru BK pernah juga hampir ribut tawuran diluar sekolah yang jadi pemicunya adalah saling ejek mengejek di FB waktu sekolah mereka ribut dan janjian untuk ribut di Mts Megang setelah pulang sekolah untung hal itu diketahui oleh salah seorang Guru SMP Pagar Ayu sehingga peristiwa itu tidak terjadi, selain itu ada kasus yang menjadi perhatian khusus dari Peneliti yaitu kasus yang dialami oleh siswa kelas VII dengan inisial Ok yang menurut penuturan Guru BK bahwa Ok ini pernah mendatangi pihak sekolah supaya ia boleh pindah kelas karena ia sudah tidak betah lagi dikelas itu sebab sering dikucil dan mendapat kekerasan dari teman sekelasnya , akhirnya Ok dan dua temannya yang menjadi profokator dalam kasus tersebut yang berinisial D dan F dipanggil untuk dimintai keterangannya.

Untuk kasus *bully* yang terjadi disekolah ini memang di kategorikan belum terlalu besar *bully* yang terjadi pun bermacam-macam dari saling mengejek, menyebut nama orang tua, dan ada juga yang sampai memukul. Namun selain kasus *bully* ada kasus yang sangat memprihatinkan bagi kami selaku Guru PAI disini yaitu kebiasaan anak dirumah dengan pelaksanaan kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya disekolah atau dengan kata lain minimnya akhlaq dan kesadaran untuk beribadah siswa untuk beribadah dengan kesadaran dirinya sendiri, dan masih banyak lagi kasus yang terjadi disekolah ini.<sup>12</sup>

Secara pengamatan peneliti setelah berbincang dengan salah satu guru di SMP N Pagar Ayu, dan mendengar tentang kasus *bully* yang terjadi disekolah ini membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kasus tersebut, maka dari itu lebih baik kita mengantisipasi dari kita mengobat atau merubah watak anak-anak yang sudah terjerumus kedalam perilaku *bully* ini.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti*”.

---

<sup>12</sup>Observasi pada hari Senin tanggal 23 September 2019 pukul 10.00 WIB

## B. Fokus Penelitian

Karena luasnya masalah yang berkaitan dengan *Bullying* ini dan keterbatasan biaya serta waktu untuk melakukan penelitian secara keseluruhan, maka perlu di buat fokus penelitian yang jelas, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan terarah kepada sasaran yang diharapkan, dengan demikian peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan menjadi sasaran penelitian yaitu :

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti.
2. Kondisi perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti.
4. Faktor penyebab terjadinya perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti?
2. Bagaimana Kondisi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu?

3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti?
4. Apa Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti?

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Mengetahui Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti
  - b. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti.
  - c. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti.

#### **E. Manfaat penelitian**

1. Secara Teoretis:
  - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Secara Praktis:

### a. Pihak sekolah yang diteliti

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka mengantisipasi perilaku *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti.
- 2) Menjadi sumbangan pemikiran bagi SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti dalam rangka mengantisipasi perilaku *bullying* agar tercipta suasana belajar yang kondusif

### b. Pendidik

- 1) Dapat menjadi informasi tentang bagaimana pentingnya mengantisipasi perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti.
- 2) Dapat mengetahui buruknya dampak yang dihasilkan akibat dari perilaku *Bullying* tersebut.

### c. Peneliti

- 1) Untuk memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan skripsi guna memperoleh gelar kesarjanaan di STAIS Bumi Silampari Lubuklinggau
- 2) Untuk menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis sendiri dan pembaca, khususnya mahasiswa tarbiyah untuk lebih mengetahui tentang bahaya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

“Guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan di tiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagai *role model* yang nyata, secara tidak langsung anak didik akan mengitimasi dan tidak terkecuali semangat serta motivasi pun diimitasi oleh anak.”<sup>13</sup>Guru ialah pendidik yang *profesional* dengan tugas mendidik, mengajar, membimbng, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>14</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik

---

<sup>13</sup>Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan (second edition)* (Tasikmalaya: CV Jejak, 2017), hlm. 10

<sup>14</sup>UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen,( yogyakarta: pustaka belajar, 2009), hlm.3



secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>15</sup>

Guru harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik didalam keluarga rumah.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa tugas guru tidak mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan. Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. “Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.”<sup>17</sup>

Selain tugas-tugas diatas guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing, kepada pelajaran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis. tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan, yang ada pada anak didik. Dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

---

<sup>15</sup>Syaiful bahri djamarah, guru dan anak didik dalam intraksi edukatif, (jakaeta: rineka cipta, 2010) h. 32

<sup>16</sup>Ibid., h. 32

<sup>17</sup>Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional* (T.tp: T.pn., t.t), hlm. 4

- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

#### **a. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>18</sup>

Sedangkan Menurut Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”<sup>19</sup>. Dalam Islam agama disebut *ad din*, berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa

---

<sup>18</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

<sup>19</sup>Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 35

*Inggris* disebut religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara *etimologis* agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Darajat didisini dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut KPPN ( *komisi pembaharuan pendidikan nasional*) Agama disini mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhaq dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Adapun tujuan pendidikan agama Islam disekolah disini yang pertama membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan. Yang

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 35

<sup>21</sup>Zakiah daradjat Dkk, *ilmu pendidikan islam* (jakarta: bumi aksara,1992), hlm. 86

kedua mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat dan yang ketiga mendidik ahli-ahli agama yang mendidik dan terampil.<sup>22</sup>

Secara lebih rinci, Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian, “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.”<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran agama islam untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik, berakhlaqul karimah dan berbudi pekerti yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut Purwanto Ngalim antara lain:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- 2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>24</sup>

## **b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku seorang pendidik dalam menanganai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm.88

<sup>23</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 6

<sup>24</sup>Ngalim Purwanto, *menjadi guru profesional* (bandung: remaja rosdakarya,2006), Cet. Ke V, hlm.35

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa.<sup>25</sup> Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. “Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.”<sup>26</sup> Dalam menyelesaikan masalah siswa guru tidak bekerja sendiri, tetapi dibantu oleh beberapa guru yang lain. Seperti guru PAI, guru BK dan juga guru yang lainnya. Para guru-guru tersebut bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswanya. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru tersebut.

Gagasan *peaceful school* sebagai obat mujarab menangani *school bullying*. *Peaceful school* memberikan gambaran bahwa kita sebagai bangsa sungguh lemah dalam mengendalikan emosi. Bangsa ini tumbuh tidak hanya menjadi bangsa yang miskin pengetahuan, tetapi juga mengalami minimnya nilai-nilai moral. Kita kehilangan kepekaan terhadap sesama, kasih sayang, penghargaan, dan budaya malu. Nilai-nilai kemanusiaan kita hilang, sebaliknya yang tumbuh adalah jiwa watak yang keras. Permusuhan tumbuh

---

<sup>25</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 199

<sup>26</sup>Burhanudin salam, *kepribadian guru* (jakarta: bulan bintang, 2005), hlm. 9

subur dan melembaga. Mereka mungkin juga lupa bahwa kita adalah manusia yang hadir dengan aneka perbedaan,bermacam-macam warna dan banyak kepentingan.

Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peranan guru pendidikan gama Islam:

- 1) Guru sebagai Pendidik  
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar  
Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai hamba Allah SWT.  
Di antara peran-peran yang disebutkan diatas, yang paling mendasar adalah peran guru sebagai hamba Allah Swt. Sebagai hamba Allah, guru harus benar-benar menyadari bahwa keberadaannya dimuka bumi ini adalah sebagai khalifah dan harus tetap berbakti dalam bentuk melaksanakan ibadah kepada-Nya.
- 4) Guru sebagai Pembimbing  
Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- 5) Guru sebagai Penasehat  
Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.
- 6) Guru sebagai Model dan Teladan  
Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37-45

### c. Jenis bimbingan guru Pendidikan Agama Islam

Berbagai jenis bimbingan yang harus dilakukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- 1) Bimbingan pribadi, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi yang mantap, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Bimbingan sosial, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mengenali lingkungan sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.
- 3) Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat membentuk kebiasaan yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan *motivasi* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 4) Bimbingan karir, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya.<sup>28</sup>

Macam-macam bimbingan yang harus dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- 1) Bimbingan *preventif*, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk menolong peserta didik sebelum mereka menghadapi masalah.
- 2) Bimbingan *kuratif* atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.
- 3) Bimbingan *preservatif*, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.<sup>29</sup>

Sedangkan teknik bimbingan yang dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Bimbingan *individual*, yaitu teknik pemberian bantuan secara berkomunikasi secara langsung.
- 2) Bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian bantuan untuk memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok.

---

<sup>28</sup>Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79-82.

<sup>29</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 73-75.

Komponen penting dalam kemajuan peserta didik dalam masalah kesiswaan adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Sebenarnya dalam hal mengatasi kasus-kasus yang terjadi di antara peserta didik, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan lebih berperan dalam hal tersebut. Akan tetapi, guru-guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mengatasi kasus-kasus tersebut, termasuk *bullying*. Berikut beberapa program yang dilakukan oleh guru BK di Sekolah dalam mengatasi kasus *bullying*, antara lain:

- 1) Membuat kebijakan
- 2) Pemberian motivasi kepada guru
- 3) Melakukan sosialisasi terkait dengan apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan, dan pertolongan yang didapatkan peserta didik.
- 4) Melakukan pengawasan dan monitoring perilaku peserta didik di luar kelas.

Kemudian peran-peran tersebut dielaborasi lebih lanjut oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: adanya kerjasama dengan warga ssekolah, adanya pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian *peer mentoring* (tadinya tergantung menjadi mandiri) dan bimbingan saat proses pembelajaran.



## 2. *Bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull*(bahasa Inggris) yang menjadi “Benteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut *bully*.Maka jadilah istilah *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.<sup>30</sup>

*Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>31</sup>

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut.<sup>32</sup>*Bullying* adalah tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepuasan dan kesenangan diri sendiri, (selanjutnya tetap akan digunakan kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain untuk kepuasan diri sendiri).<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian *bully* di atas dapat disimpulkan bahwa *bully* merupakan suatu perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku

---

<sup>30</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed.Ariobimo Nusantara (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 2

<sup>31</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, t.t), hlm. 3

<sup>32</sup>Antonius P.S.Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying di Sekolah* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 9

<sup>33</sup>Steve Wharton, *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 7

untuk menyakiti, menindas dan menyiksa korbannya dimana semuanya itu dilakukan oleh si pelaku *bully* terhadap korbannya secara terus menerus hanya untuk demi kepuasan dan kesenangan dirinya sendiri tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun terhadap korbannya.

#### a. Jenis dan bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Ada beberapa jenis dan bentuk *Bullying* tapi secara umum, praktik-praktik *Bullying* dapat dikelompokkan ketiga kategori: *Bullying* Fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.<sup>34</sup>

- 1) *Bullying* fisik, yaitu jenis *bully* yang kasat mata contohnya: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up dan lain-lain.
- 2) *Bullying verbal*, yaitu jenis yang juga bisa terdeteksikarna bisa tertangkap indra pendengaran kita, contohnya memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, memfitnah dan lain-lain.
- 3) *Bullying* mental/psikologis yaitu, jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan dan mempermalukan orang lain.<sup>35</sup>

*Bullying* dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan sekolah, terutama tempat-tempat yang terbebas dari pengawasan guru dan orang tua.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kekerasan Tingkat Ringan  
Indikator: kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan *defensif*, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.
- 2) Kekerasan Tingkat Sedang

---

<sup>34</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 2

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 2-4

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 13

Indikator: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah.

### 3) Kekerasan Tingkat Berat

Indikator: kekerasan *ofensif*, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.<sup>37</sup>

## b. Komponen-komponen *bullying*

### 1) Pelaku *Bullying*

Ini adalah aktor utama pelaku *bullying*. Dialah sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Si pelaku umumnya seorang anak atau murid yang berbadan besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban.<sup>38</sup>

Pelaku *bullying* bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat. Si pelaku mendapat kepuasan setelah menekan korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan:

- a) Arogansi terbentuk pada diri mereka.
- b) Pelaku akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun setiap melakukan kekerasan.

---

<sup>37</sup>Muhammad Syafi'i, Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran), skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2006.

<sup>38</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 14-17

- c) *Agresif* dan mudah mengancam anak lain yang lebih muda usianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya. Berpotensi lebih besar untuk menjadi preman atau pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial,

## 2) Korban *Bullying*

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung *pasif*, korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri. Ciri-ciri anak menjadi korban *bullying*, diantaranya secara fisik, pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan terlihat kelaparan karena bekal mereka diambil. Secara sosial terlibat dalam perkelahian di mana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman. Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan mood dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah. Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan *konsentrasi*, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.

Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying* diantaranya:

- a) Berfisik kecil, lemah
- b) Berpenampilan lain dari yang biasa
- c) Sulit bergaul

- d) Siswa yang rendah kepercayaan dirinya
- e) Anak yang canggung (sering salah bicara/bertindak/berpakaian)
- f) Anak yang memiliki aksen yang berbeda
- g) Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*
- h) Anak yang tidak punya (berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi)
- i) Anak yang memiliki latarbelakang kurang seperti bodoh, gagap, dan kekurangan fisik lainnya<sup>39</sup>

### 3) Saksi *bullying*

Berhubung situasi *bullying* menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlansung tanpa adanya penonton, disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi *bullying* yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai *observer* atau *watcher* yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying*.<sup>40</sup>

Terkadang aksi *bullying* menyerupai sebuah pertunjukan ia tidak akan berlansung tanpa adanya penonton, para saksi berperan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah di aniaya, bisa jadi telah menjadi anggota geng yang dipimpin oleh pelaku *bullying*. Adapun saksi pasif yang juga berada di arena *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut jika ia melakukan intervensi ia akan turut menjadi korban, baik saat itu maupun nanti.<sup>41</sup>

Anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku *bullying*, korban atau hanya penonton, semuanya berisiko. Jika dibiarkan dan tidak diawasi, maka para pelaku *bullying* itu menjadi tidak *sensitif* terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 16

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 19-20

<sup>41</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 20

dari perbuatan mereka. Di sini, anak-anak akan menjadi kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam kejahatan dan kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak yang menjadi korban kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut, dan akibatnya, mereka kian lama kian menganggap dirinya sebagai bawahan. Dijelaskan dalam QS.Al-An'am (6) ayat 10-11:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ  
يَسْتَهْزِءُونَ ۚ ۱۰۴ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ  
عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ۙ (سورة الانعام)

*Terjemahannya: "Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad) telah diperolok-olokkan, Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".<sup>42</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa azab atau balasan bagi orang-orang yang mencemooh atau mengolok-olok (*bullying*) sudah dijelaskan oleh Allah dalam ayat diatas sebagaimana kisah Rasul SAW. Yang dicemooh oleh kaum kafir dan Allah telah memberikan balasan (azab) kepada orang kafir tersebut.

Mereka memendam perasaan akan harga diri yang rendah dan rasa penyesalan kelas berat. Di antara kedua kelompok ini, terdapat penonton, mereka yang mengamati penindasan ini walaupun mereka tidak secara langsung berpartisipasi. Penonton cenderung menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.

---

<sup>42</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Hadits sahih*, hlm. 129

### c. Teori *Bullying* dalam Perspektif Psikologi

Adapun teori yang termasuk dalam pandangan psikologi antara lain, sebagai berikut:

- 1) Ketidakseimbangan Kekuatan (*Imbalance Power*)  
Yaitu teori yang beranggapan bahwa *bullying* bukanlah persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara, namun pelaku *bullying* bisa saja orang lebih tua, lebih muda lebih kuat, lebih besar, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda.
- 2) Keinginan untuk mencederai (*Desire To Hurt*)  
Yaitu teori yang beranggapan bahwa dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan dan tidak ada ketidaksenangan dalam pengucilan korbannya.
- 3) Adanya ancaman lebih lanjut  
Yaitu teori yang beranggapan bahwa *bullying* tidak dimasukkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tetapi *bullying* ini cenderung dilakukan atau diulangi sampai si pelaku merasa puas.<sup>43</sup>

Sedangkan Heinemann dan Olweus menjelaskan teori *bullying* tentang suatu tindakan atau agresi reaktif dan reaksi proaktif.

Teori yang merujuk *bullying* pada tindakan agresi reaktif yang dikembangkan oleh Heinemann. Sebagai tindakan agresi reaktif, Heinemann menjelaskan *bullying* sebagai aksi yang dimulai dan dilakukan oleh sebuah kelompok Heinemann memang pada mulanya menggunakan istilah *mobbing*, bermula dari kata *mobbing* dalam bahasa Inggris yang berarti aksi kelompok yang berlansung sesaat, aksi ini terjadi mendadak. Teori yang merujuk pada tindak agresi proaktif yang dikembangkan oleh Olweus. Tindakan proaktif ini bersifat luas, yakni merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi, dan hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan.<sup>44</sup>

Dari kedua teori di atas penulis membuat kesimpulan bahwasanya perilaku *bullying* itu terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban *bullying* itu sendiri, tindakan *bullying* juga terjadi dengan niatan untuk mencidrai teman demi memberikan kepuasan dan kesenangan

---

<sup>43</sup>Arby Suharyanto, Dosen Psikologi, <https://dosenpsikologi.com/teori-bullying-dalam-psikologi> (diakses 5 september 2019)

<sup>44</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, hlm. 20-21

bagi diri si pelaku dan perilaku *bullying* ini juga terjadi karena si pelaku ingin menunjukkan kekuatannya hal itu yang menyebabkan si pelaku dengan leluasa melakukan aksinya dengan agresif .

#### **d. Faktor penyebab *bullying***

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor *internal* yang berasal dari anak sendiri maupun faktor *eksternal* yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- 3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*).
- 4) Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- 5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.<sup>45</sup>

Pemahaman tentang kekerasan di sekolah yang berasal dari sudut pandang keempat konteks yang saling terkait; konteks perorangan, antar pribadi, konteks komunitas dan konteks masyarakat yang lebih luas. Ide ini dilukiskan dalam gambar dan didasarkan pada model WHO tentang cara memahami sifat kekerasan itu sendiri.

- 1) Konteks individu, yang melihat bahwa sejarah pribadi dan ciri biologis dari individu itu mungkin dapat berperan dalam perkembangan perilaku kasar. Misalnya, sejumlah anak bertemperamen impulsif,

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm.4-5



mungkin mereka merasa sulit untuk mengatur perasaannya dan mungkin mereka memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

- 2) Konteks antar pribadi, membahas perilaku di mana orang dewasa dan remaja berkomunikasi di rumah maupun di sekolah. Ia juga membahas bagaimana cara interaksi ini menuntun kepada perkembangan pola perilaku tertentu. Misalnya, sosialisasi antara remaja dengan orang dewasa dan teman sebayanya akan membantu mengembangkan strategi yang sehat dan efektif untuk mengatasi kekerasan. Sebaliknya, remaja mungkin akan terjebak dalam hubungan bersama para teman sebaya dan orang dewasa agresif yang saling memberikan dukungan, saling menguntungkan dan mungkin juga dorongan yang aktif untuk bertindak.
- 3) Konteks komunitas, di mana terjadi hubungan antar pribadi, yakni dalam kasus ini, sekolah dan lingkungan tetangga. Pada tingkat ini, model akan membantu mengenali latar belakang semacam itu yang berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku kasar. Faktor-faktor yang berisiko pada tingkat ini, bisa mencakup tahap-tahap perpindahan penduduk yang tinggi, heterogenitas, kepadatan karena tingginya jumlah penduduk, tingkat pengangguran yang tinggi, dan aktivitas transaksi narkoba setempat. Misalnya, ciri khusus dari lingkungan kawasan setempat, seperti perilaku yang kasar, membawa senjata dan perkelahian antar geng jalanan, mampu menembus ke dalam komunitas sekolah sekaligus mendukung sikap dan perilaku yang kasar.

- 4) Konteks masyarakat yang lebih luas, yang mampu mempengaruhi keterlibatan khusus dari lingkungan kawasan setempat, seperti perilaku yang kasar, membawa senjata dan perkelahian antar geng jalanan, mampu menembus ke dalam komunitas sekolah sekaligus mendukung sikap dan perilaku yang kasar. dan perilaku kasar.

Faktor-faktor ini mencakup norma-norma sosial, kultural, dan nilai-nilai yang berlaku, yang mungkin turut mendukung kekerasan sebagai cara yang dapat diterima untuk memecahkan konflik. Faktor-faktor semacam itu mungkin mencakup ditemukannya hak orang dewasa di atas kesejahteraan anak, dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dan anak-anak, digunakannya paksaan yang berlebihan oleh polisi terhadap warga, serta norma-norma yang mendukung konflik politis. Misalnya sikap dan perilaku dari kaum pria seperti kompetisi, agresi, fisik, rasisme yang bersifat terang-terangan, kritik dari teman sebaya dan kurangnya keterampilan mengatasi emosi.

#### **e. Dampak atau bahaya *Bullying***

Banyak sekali dampak atau bahaya yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* tersebut bisa menyebabkan rasa percaya diri dari anak akan hilang, defresi, merasakan tidak tenang berada dilingkungan sekolah, bahkan sampai ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena trauma dan merasa harga dirinya telah hilang. “*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian, orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil kemungkina besar akan menderita defresi dan kurang percaya diri

dalam masa dewasanya nanti, sementara pelaku *bullying* kemungkinan besar akan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari”<sup>46</sup>

Dampak dari *bullying* adalah:

1. Dampak bagi korban
  - a) Defresi dan marah
  - b) Rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa
  - c) Menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa
2. Dampak bagi pelaku  
Pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersikap agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi.
3. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*  
Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial.<sup>47</sup>

#### f. Penanganan atau pencegahan kasus *bullying* bagi Korban dan Pelaku

Penanganan atau pencegahan terhadap perilaku *bullying* ini sangat perlu untuk dilakukan supaya didalam dunia pendidikan akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif tambah eratnya tali persaudaraan antar siswa dan yang lebih penting agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi akibat perilaku *bullying* itu tersebut.

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying*, diantaranya:

- 1) Menangani atau pencegahan perilaku *bullying* bagi korban, diantaranya:
  - a) Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.
  - b) Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.

---

<sup>46</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 9-10

<sup>47</sup><https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpppa.pdf&ved=2ahUKEwjE6-X1mOT0AhWHcn0KHbjrCmsQFjABegQIARAB&usg=>

- c) Tetap beritahukan anak kemana ia dapat melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang ia alami.
  - d) Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.
- 2) Menangani atau pencegahan perilaku *bullying* bagi pelaku, diantaranya:
- a) Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
  - b) Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.
  - c) Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.<sup>48</sup>

### 3. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitan terdahulu, maka penulis dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi-referensi tersebut antara lain:

Yang pertama Skripsi yang ditulis oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018, yang berjudul Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* (studi kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *bullying* yang ada MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun dalam penanganan kasus *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru hanya untuk *bullying* fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menangani kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta

---

<sup>48</sup><https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/ec8na/download/%3Fformat%3Dpdf&ved=2ahUKEwin2rGRnToAhWYeisKHbddD3wQFjACegQICBA&usq=AOvVaw2msQPCs8Hxk6oM5arFntCx>

didiksaja, sedangkan kasus *bullying* secara psikis tidak dilaporkan oleh peserta didik. Sehingga guru BK menganggap *bullying* secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dalam mencegah kasus *bullying* antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan melalui wali kelas.<sup>49</sup>

Yang kedua Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Dwi Surya Dwipayanti tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar semakin tinggi tindakan *bullying* yang dialami anak maka prestasi belajar anak semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tindakan *bullying* yang dialami anak, maka prestasi belajarnya semakin tinggi.<sup>50</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang tindakan *bullying*, namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Ida Ayu Dwi Surya Dwipayanti ini berfokus terhadap prestasi belajar anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran Guru PAI dalam mengantisipasi atau menangani perilaku *bullying*.

---

<sup>49</sup> Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* (studi kasus mts darul ulum waru dan smpn 4 waru) , *tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan ampel surabaya, 2018.

<sup>50</sup> Ida Ayu Dwi Surya Dwipayanti, Hubungan Antara Tindakan *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, *sekrripsi*, 2014.

Dari hasil penelitian di atas, jelas dapat dilihat fokus pembahasannya dengan apa yang peneliti teliti. Pada skripsi pertama pembahasannya fokus pada upaya guru BK dan guru PAI dalam mendeteksi sejak dini dan menanggulangi perilaku *bullying*. Disini terdapat bukan hanya guru BK saja yang bekerja, akan tetapi guru PAI juga melakukan hal yang sama. Sehingga ada kerjasama antar guru tersebut. Pada skripsi yang kedua, fokus pembahasannya lebih kepada upaya guru BK dalam menangani kasus *bullying*. Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk memperkaya dan melengkapi khazanah pengetahuan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga sebagai penelitian lanjutan dalam penelitian yang sejenis.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

“Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.”<sup>51</sup> Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat. Data kualitatif ialah data yang menggunakan penelitian secara deskriptif, penelitian histori dan penelitian filosofi. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek .

Data penelitian kualitatif diperoleh dari hal-hal yang diamati, didengar, dirasa, dan difikirkan oleh peneliti. Tentu saja informasi-informasi itu selalu terkait dengan fokus penelitian. Biasanya data tersebut berupa rekaman wawancara yang kemudian harus ditranskripkan oleh peneliti dalam bentuk narasi. Data wawancara itu diperoleh dari amatan peneliti melalui observasi yang dilakukannya. Dalam proses penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan cara *partisipatif* atau *nonpartisipatif*.<sup>52</sup>

Data ini adalah salah satu bentuk data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Data pengalaman individu dimaksud adalah bahan

---

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 160.

<sup>52</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua* (Jakarta :Penerbit Erlangga), hlm. 62

keterangan apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian.<sup>53</sup>

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deksriptif. Pendekatan deksriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. “Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.”<sup>54</sup>

“Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>55</sup> Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan mendeskriptifkan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas.

---

<sup>53</sup>Burhan bungin, *metodelogi penelitian sosial format kuantitatif dan kualitatif*(surabaya: airlangga universiti perss, 2001), hlm. 124

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. Ke 1, jilid 1, h. 310.

<sup>55</sup>Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 3.



## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan disekolah SMPN Pagar Ayu. SMPN Pagar Ayu itu sendiri terletak di Kecamatan Megang Sakti kabupaten Musi Rawas.

## **C. Sample Sumber Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai refensi adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah Kepala sekolah, Guru PAI, Guru BK, dan siswa-siswi SMP N Pagar Ayu Musi Rawas.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya merupakan data yang asli yang terlebih dahulu perlu diteliti keasliannya.

#### **D. Subyek dan Obyek Penelitian**

##### 1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah kepala SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas, guru PAI SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas, guru BK SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas, siswa-siswi SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas.

##### 2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

- a. peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas.
- b. Faktor penyebab terjadinya *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas.
- c. bentuk *bullying* yang dilakukan di SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas.

#### **E. Instrumen Penelitian**

“Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih

mudah diolah.”<sup>56</sup> Adapun Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniatai untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. “Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.”<sup>57</sup>

Dilihat dari pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui beberapa cara yaitu: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipasi, observasi non partisipasi. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi yang mana observer tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang atau objek yang diobservasi. Observer cukup mengamati kegiatan yang diobservasi. Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang peran guru pendidikan agama islam di SMP N Pagar Ayu Musi Rawas.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 203

<sup>57</sup> Amirul Hadi. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 129

## 2. Wawancara

Dalam pengumpulan data kualitatif selain menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi penelitian menggunakan teknik wawancara. Secara koseptual wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti pada subyek, atau informasi, sumber, atau responden penelitian untuk mendapatkan jawaban. Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut.”Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.”<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan meminta waktu terlebih dahulu kepada terwawancara. Kemudian pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, selanjutnya pewawancara mendengarkan, mencatat, mengamati perilaku dan merekam semua respon dari responden.

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail. Responden dalam wawancara ini adalah:

- a. Kepala SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas
- b. Guru BK SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas

---

<sup>58</sup>Amirul Hadi. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 129

- c. Guru PAI SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas
- d. Siswa siswi SMP Negeri Pagar Ayu Musi Rawas

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia, diantaranya dokumen, foto dan statistik. Secara konseptual dokumen merupakan informasi yang bukan dari manusia, di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.

“Secara harfiah dokumen dapat diartikan setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak disiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”<sup>59</sup> Dokumen merupakan catatan fenomena, peristiwa yang sudah berlalu yang di kumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk misalnya foto, karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di

---

<sup>59</sup>Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 216-217

teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. “Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan *diinterpretasikan*.”<sup>60</sup> Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah di mengerti siapa saja yang membacanya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis nonstatistik, artinya analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, melainkan dengan membaca data yang lebih diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif. Maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan diverifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

---

<sup>60</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 263.

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi, penulis perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Penulis perlu memilih antara data-data yang fokus mengenai implementasi program pendidikan inklusif dan prestasi belajar siswa inklusi.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

## 3. Kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya, jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.<sup>61</sup>

Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan

---

<sup>61</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 87

data terakhir, tergantung besar kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencari ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberian data. Tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Sehingga pada tahap akhir, kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasi pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Dalam setiap pelaksanaan penelitian, data yang terkumpul tentunya tidak semuanya valid dan kredibel. Untuk itu dalam menguji tingkat kredibilitas dan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data.
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, penelitian kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data.
3. Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan teknik wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber



data dalam situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian.



## BAB IV

### ANALISA DATA HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data Penelitian

Paparan data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi dan interview atau wawancara begitu banyak kasus *bully* yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu ini berdasarkan penjelasan dari Guru PAI dan Guru BK pernah juga hampir ribut tawuran di luar sekolah yang jadi pemicunya adalah saling ejek mengejek di FB waktu sekolah mereka ribut dan janjian untuk ribut di MTs Megang setelah pulang sekolah untung hal itu diketahui oleh salah seorang Guru SMP Pagar Ayu sehingga peristiwa itu tidak terjadi, selain itu ada kasus yang menjadi perhatian khusus dari Peneliti yaitu kasus yang dialami oleh siswa kelas VII dengan Ok yang menurut penuturan Guru BK bahwa Ok ini mendatangi pihak sekolah supaya ia boleh pindah kelas karena ia sudah tidak betah lagi dikelas itu sebab sering dikucil dan mendapat kekerasan dari teman sekelasnya, akhirnya Ok dan dua temannya yang menjadi propokator dalam kasus tersebut yang berinisial D dan F untuk dimintai keterangannya. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah, wawancara tidak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas baik subjek maupun objek. Berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu maka peneliti berusaha untuk

mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMP Negeri Pagar Ayu.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu

Dalam dunia pendidikan semua orang mengetahui bahwa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampikan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang Guru PAI di SMP Negeri Pagar Ayu mengenai peran Guru PAI dalam Mengantisipasi perilaku *bully* itu sendiri Beliau menjelaskan bahwa:

Antisipasi ini adalah pencegahan, untuk mengatasi perilaku *bullying* ditengah siswa yang jelas adalah menanamkan pemahaman Agama, karena dalam Agama Islam itu sendiri tidak pernah ada ajaran seperti itu bahkan memanggil dengan panggilan atau sebutan-sebutan yang buruk pun dalam Al-Qur'an tidak diperbolehkan siswa itu harus diberikan materi untuk penguatan karakter, peduli sesama temannya, dan harus bisa saling menghormati bukan hanya kepada pemeluk agama Islam saja tapi kepada pemeluk agama lain juga, selain itu siswa juga kami berikan tugas kelompok supaya mereka saling memahami karakter antara yang satu dengan yang lain bisa lebih akrab, lebih dekat, dan yang paling penting siswa itu lebih mengenal

antara yang satu dengan yang lain dengan demikian kami rasa perilaku *bullying* itu tidak akan terjadi.<sup>62</sup>

Sedangkan wawancara peneleiti dengan seorang Guru BK dengan pertanyaan yang sama beliau menjelaskan:

Ketika terjadi perilaku *bully* itu tadi saya panggil anaknya dikasih nasihat, wawasan, tentang ilmu Agama juga saya masukan. Adapun sanksi bagi anak yang melakukan perilaku *bullying* itu kami berikan sanksi berupa peringatan sebanyak 2x jika masih melakukan hal tersebut maka kami panggil orang tuanya dan anak tersebut membuat perjanjian diatas materai 6000 jika masih melanggar maka anak tersebut berdasarkan yang tertulis di perjanjian itu kan kami keluarkan dari sekolah ini. Dalam hal yang berkenaan dengan kasus ini kami sudah mengeluarkan dua anak yang sudah membuat perjanjian diatas materai lalu mereka mengulanginya lagi perilaku itu maka dengan berat hati mereka kami keluarkan dari sekolah ini.<sup>63</sup>

Penjelasan dari seorang Guru PAI dan juga sekaligus wakil kepala Sekolah beliau menjelaskan tentang peristiwa peran Guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying*:

Yang pertama yang jelas ketika masuk pada pelajaran PAI terutama yang berkaitan dengan akhlaq dijelaskan kepada siswa bahwa ilmu itu penting tapi akhlaq jauh lebih penting percuma kalau kita berilmu tinggi tapi tidak berakhlaq, kalau hanya kita menilai orang dari ilmunya sesungguhnya syaithon jauh lebih tinggi ilmuny dari manusia, namun syaithon tidak memiliki aklaq dengan Allah, tatkala kita berilmu tapi tidak berakhlaq bukan hanya pincang tapi bahkan bisa rusak, namun ketika akhlaq tanpa ilmu maka kualitas ibadahnya menjadi kurang bagus, maka dari itu dua komponen ini merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>64</sup>

Pencegahan kasus *bullying* sangat penting untuk dilakukan agar kualitas pendidikan di SMP Negeri Pagar Ayu terkhususnya dan di Indonesia

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Narasumber 1, Pak Usman Guru PAI pada hari Senintanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>63</sup>Wawancara dengan Narasumber 2, Ibuk Eka pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

<sup>64</sup>Wawancara dengan Narasumber 3,Pak Arwani pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 11.30 WIB

umumnya akan menjadi lebih baik dan lebih berkualitas, penjelasan dari pak Arwani.

Pencegahan *bullying* yang dilakukan di SMP Negeri Pagar Ayu adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan *juz ammasama* hafalan dzikir. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman lain adalah menghafal dan menulis surat Yasin apabila berkata kotor. Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjejal temannya atau bahkan sampai berkelahi dengan teman, hukumannya adalah sebagai pelayan sekolah. Pelayan sekolah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan sekolah. Seperti membersihkan Lapangan, membersihkan Musolla, serta mengambil tempat sampah di tiap kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir. Pencegahan *bullying* mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan *bullying* yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi semua kegiatan siswa-siswanya.<sup>65</sup>

Mengutip dari teori Heinemann dan Olweus yang dikutip di atas bahwasanya ada 3 (tiga) model pencegahan *bullying* yang mampu mengatasi *bullying* dengan efektif

1. Model Transteori dipandang efektif untuk mengenal masalah *bullying*, mulai dari pengertian sampai upaya mencegah dan pengujinya. Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru ataupun anak, korban maupun pelaku dalam setiap tahapnya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.
2. *Support network* berfungsi untuk membantu jalannya tahapan Transteori. *Support network* adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan *bullying*, *Support network* perlu dilakukan terlebih dahulu, yakni dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Narasumber 3, Pak Arwani pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

untuk disatukan pemahaman dan ketertiban mereka secara bersama mengenai *bullying*;

3. Program SAHABAT dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab adalah contoh program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model di atas dapat dilaksanakan secara nyata, terkontrol, individual maupun kelompok/bersama-sama, terorganisasi dan efektif mencegah *bullying* melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak.<sup>66</sup>

Jadi dari hasil wawancara dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying* yaitu Guru bukan hanya sebagai pengajar namun ada yang lebih dari itu yaitu mendidik anak didiknya dengan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswanya mengajarkan kepada mereka makna persatuan dan persaudaraan, mengajarkan hidup saling peduli antar sesama, tidak membedakan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan lebih sering memberikan tugas kelompok agar mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Pencegahan *bullying* yang dilakukan di SMP Negeri Pagar Ayu adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan juz amma sama hafalan dzikir. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjegal temannya atau bahkan sampai berantem dengan teman, hukumannya adalah sebagai pelayan sekolah. Pelayan sekolah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan sekolah. Seperti membersihkan lapangan, membersihkan musolla, serta mengambil tempat sampah di tiap kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir. Pencegahan *bullying* mental

---

<sup>66</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, hlm. 26-27

atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan *bullying* yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi mereka.

## 2. Kondisi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah *bullying*. Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Demikian mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak lama, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dimanapun. Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang cukup banyak terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu seperti memukul, mengigit



teman, serta memalak uang dan makanan. “*Bullying* fisik yang paling sering saya alami adalah dipukul, dicubit, dan ditendang. Meskipun saya tidak melakukan kesalahan tetapi mereka tetap melakukan kepada saya tanpa sebab dan saya sudah bilang sakit tapi mereka masih tetap melakukannya.”<sup>67</sup>

Untuk kasus *bully* yang sering terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu ini beragam mulai dari memanggil dengan nama panggilan atau nama julukan yang aneh-aneh, menghina orang tua, menghina warna kulit, kondisi fisik, memukul, mencubit, menendang dan masih banyak lagi yang lainnya, hampir setiap hari anak-anak melapor kepada kami bahwa mereka di perolok-olokkan oleh kawan-kawannya.<sup>68</sup>

Terkadang pelaku *bullying* ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu kalau teman yang mereka pukul, cubit tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka lakukan tergolong ringan tetapi mereka melakukannya hampir setiap hari sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik.

Pelaku *bullying* fisik ini sebagian besar adalah teman sekelas mereka sendiri karena *bullying* fisik yang mereka lakukan bukan berniat menghakimi tetapi lebih kepada kebiasaan atau wujud pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan. Sedangkan dalam kasus pemalakan memang pelaku adalah orang yang memiliki kuasa lebih besar seperti kakak kelas atau teman yang mempunyai dominasi besar di sekolah. Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah mencubit, menjegal, memukul, dan menendang.

Bentuk *bullying* yang kedua adalah *bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita. *Bullying*

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Narasumber 5, Okta siswa kelas VII pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>68</sup>Wawancara dengan Narasumber 4, Pak Jumadi Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 pukul 11.30 WIB

verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti kambing mrongos kepada temannya yang memiliki wajah yang katanya mirip seperti hewan.

Kalau *bullying* verbal, paling sering itu saya memanggil dengan nama orang tua, karena memang menjadi kebiasaan jadi kadang susah untuk menghilangkannya hampir seluruh teman-teman dikelas memanggil temannya dengan panggilan yang aneh-aneh kalau tidak dipanggil dengan nama orangtua dipanggil dengan nama julukan yang buruk lainnya. Dalam hal pemberian julukan kepada temanya, Yoga mengaku paling sering dipanggil gajah atau gendut oleh temanya. "Saya biasanya dipanggil gajah atau gendut oleh teman-teman pak karena badan saya yang gemuk, mereka jarang sekali memanggil saya sesuai dengan nama asli saya."<sup>69</sup>

Sedangkan *Bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya seperti jongos, gajah atau gendut, ceking dan lain-lain. Ejekan cemoohan dan olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun kenyataannya hal tersebut dapat menjadi senjata yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan pribadi anak.

Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis, ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Narasumber, Yoga Saputra pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. *Bullying* mental yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah pengucilan kepada anak yang pendiam, anak yang terlalu heboh dan aneh.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti

Suatu organisasi atau lembaga dapat dikatakan baik apabila adanya hubungan timbal balik antara komponen yang satu dengan yang lain, untuk menanganani kasus *bully* ini memang dibutuhkan kerja sama yang baik antara Guru PAI, Guru BK dan seluruh dewan Guru yang lainnya terutama Kepala Sekolah dalam hal ini sebagai supervisor yang harus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya untuk supaya kasus *bully* ini tidak terjadi lagi.

Faktor pendukung dalam penanganan kasus *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu ini dengan adanya kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan guru BK dengan memberikan nasehat atau bimbingan misal anak tersebut mengulang kembali diberi peringatan dan dipanggil orang tuanya sehingga bisa menyelesaikan kasus tersebut.

Adapun faktor pendukungnya adalah kerjasama antara guru dengan murid, misal jika terjadi tindakan kekerasan murid bisa langsung melaporkan peristiwa tersebut kepada wali kelas kalau ada hal menyimpang (*bullying*) dan wali kelas jika tidak bisa menganani dilaporkan ke Guru BK dan di Guru BK dipanggil anaknya disuruh menjelaskan yang terjadi tadi. Dan disini guru PAI juga sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan atau arahan pada saat KBM berlangsung supaya bisa meminimalisir terjadinya *bullying*, disamping itu Kepala Sekolah selalu memberikan dukungan dan kebebasan kepada kami dewan Guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Narasumber 2, Ibuk Eka pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

Dalam kita menegakkan kebenaran pasti akan selalu menemui hambatan dan rintangan terkhusus untuk kasus *bully* ini ada beberapa yang menjadi penghambat bagi dewan Guru seperti dijelaskan oleh ibuk Eka selaku Guru BK di SMP Negeri Pagar Ayu faktor penghambat itu sendiri tidak adanya kesadaran dari pihak orang tua dan anak.

Adapun faktor penghambatnya adalah ada sebagian yang kurang kesadaran dari pihak orang tua dan anaknya sendiri, terkadang jika anak disekolah ada masalah atau terjadi tindakan kekerasan (*bullying*), orangtua yang dikatakan jarang memberikan perhatian atau kasih sayang kepada anaknya, terkadang pihak orangtua tidak mau tahudengan permasalahan anak-anaknya karna mereka sudah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dan sudah menjadi kewajiban guru untuk menanganinya, namun begitu waktu pihak sekolah memberikan surat panggilan orang tua cukup antusias datang kesekolah untuk memenuhi panggilan dari sekolah tersebut.<sup>71</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti

Adapun yang menjadi pemicu dari terjadinya perilaku *bully* ini sendiri beragam dari saling mengejek, menghina, memanggil dengan sebutan yang buruk, menyebut nama orang tua dan media sosial seperti Facebook, Whatshap, Instagram dan BBM. Mereka beralasan akun media milik mereka di bajak dan lain sebagainya. “Penyebab terjadinya perilaku *bully* ini juga dipicu dari awalnya mereka bermain-main dengan teman-teman mereka saling ejek-ejek, memanggil nama orang tua, mengganggu temannya sehingga salah satunya ada yang tersinggung dan lansung memukul sehingga terjadilah perkelahian.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Narasumber 2, Ibuk Eka pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

<sup>72</sup>Wawancara dengan Narasumber 4, pak Jumadi pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 pukul 11.30 WIB

*Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Terkait dengan penjelasan diatas disini Okta Seorang Siswi kelas VII yang juga merupakan salah satu korban perilaku *bully* memberikan penjelasan sebagai berikut.

Saya sering dikucilkan dikelas itu karena mereka tidak mau berteman dengan saya, rasanya itu sangat tidak enak kadang-kadang rasanya malas untuk berangkat sekolah kalau ingat dengan masalah itu oleh karena hal itu sering terjadi akhir nya saya minta untuk pindah kelas kepada pihak sekolah karena saya sudah tidak betah di kelas itu, mereka tidak mau berteman dengan saya mereka beralasan karena latar belakang kehidupan saya yang agak gelap atau kurang baik sehingga orang tua mereka melarang mereka untuk berteman dengan saya dan juga karena latar belakang keluarga saya yang buruk.<sup>73</sup> Ungkap Okta salah seorang siswi kelas VII

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Biasanya faktor penyebab terjadinya *bullying* itu bisa dari keluarga, sekolah, pergaulan (lingkungan), media sosial atau televisi. kalau misal disekolah itu karena jam kosong yang terlalu lama sehingga anak-anak jenuh sehingga melampiaskan kejenuhan tersebut kepada temanya dan kurang perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut mencari ulah disekolah dan bisa dikatakan mencari

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Narasumber 5, Okta siswa kelas VII pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

popularitas dengan cara mengorbankan temenya sendiri. Menurut penjelasan dari pelaku *bullying* yang berinisial D:

Ia menjelaskan memang pernah melakukan tindakan kekerasan kepada korbannya yang berinisial Ok adapun faktor yang memicunya yaitu waktu itu saya bertanya kepada Ok pelajaran hari ini apa tapi dia tidak menjawab pertanyaan saya sudah sering saya bertanya tapi dia tidak menjawabnya akhirnya saya kesal sampai saya menendang dan memukulnya, meski kemaren-kemaren saya pernah melakukan hal yang sama seperti ini tapi tidak sampai memukul palingan saya cuman ejek dia atau orang tua nya, karna maaf ya kak orang tua Ok itu kan terkenal jahatnya bahkan orang satu kampung sama dia tu sudah tahu semua tentang perbuatan orang tua dia itu, ya waktu pertama kali saya ngomongin dia, menghina dia dan bahkan sampai pernah meukulnya rasa ada rasa senang namun setelah lama kelamaan saya melihat dia sering nangis gara sering di kucil dan dijahili oleh teman-teman sekelas saya juga merasa sedih, apalagi waktu dia melaporkan kepada Guru dan minta pindah kelas saya kasihan dan sedih melihat dia bagaimana jika itu saudara saya yang diperlakukan seperti itu tentunya saya juga akan marah kepada orang yang melakukan perbuatan tersebut.<sup>74</sup>

Menurut penjelasan dari pelaku *bullying* yang kedua berinisial F: ia menjelaskan:

Saya itu tidak mau berteman sama Ok itu sebenarnya bukan karna saya benci atau apalah tapi orang tua saya melarang saya untuk berteman dengan Ok karna takut kalau nanti saya ikut-ikutan dia jadi anak tidak baik karna waktu itu Ok ini pernah gabung dengan geng-geng nakal dan berita itu terdengar oleh orang tua saya sehingga mereka melarang saya untuk berteman dengan Ok.<sup>75</sup>

Sedangkan pada kasus yang lainnya juga pernah terjadi tindakan kekerasan atau tindakan *bully* ini berdasarkan penjelasan dari korban yang berinisial A dia menjelaskan:

Saya pernah mengalami kasus *bully* ini kak waktu pas jam sekolah dia selalu mengejek saya dan menyebut nama orang tua saya dengan yang sebutan tidak enak untuk didengar waktu itu saya masih sabar sering perbuatan itu ia ulangi hampir setiap hari dan baru-baru ini ia

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Narasumber 6, Dea siswa kelas VII pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

<sup>75</sup>Wawancara dengan Narasumber 7, Fika siswa kelas VII pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 pukul 11.30 WIB

mempostingkan di fb tentang saya hal yang tidak bagus untuk dibaca lah pokok nya kak, saya malu dengan semua teman-teman sekelas yang tahu akan hal itu, saya sebenarnya tidak berani dengan dia tapi hari itu saya beranikan diri saya untuk berbicara baik-baik dengan dia tapi dianya malah marah-maraha dan sampai memukul saya hingga saya yang tadinya takut menjadi berani karan dia sudah memukuli saya berkali-kali hingga akhirnya kami di panggil keruang Guru dan di berikan surat perjanjian diatas materai.<sup>76</sup>

Setelah mendengar penjelasan dari sang korban dengan panjang lebar cerita nya sebagai siswa yang pernah menjadi korban *bullying* kami panggil sang pelakunya untuk di mintai keterangan dan kebenaran dari pengajuan korban tersebut ia berinisial Iq menjelaskan:

Bahwa ia memang pernah melakukan tindakan *bullying* tersebut kepada korbannya yang berinisial A berdasarkan penjelasan pelaku tindakan tersebut dilakukan karena ia ingin dikatakan kuat dan berkuasa di sekolah atau dikelas tersebut dan saya emang sering kalau lagi di sekolah atau dikelas saya sering memanggil teman-teman dengan nama yang aneh karena hampir seluruh teman-teman dikelas itu saya panggil dengan nama julukan yang lucu biar bisa jadi bahan lelucon di kelas dan jadi perhatian dari teman-teman sekelas, tapi kalau untuk yang di FB itu sebenarnya untuk mencari sensasi saja saya juga tidak menyangka kalau masalahnya jadi besar seperti ini, sampai berurusan dengan Guru dan harus menandatangani diatas materai jika saya mengulangi hal itu maka saya akan dikeluarkan dari sekolah ini.<sup>77</sup>

Perilaku *Bullying* ini sendiri terjadi karena ingin menunjukkan eksistensi diri, Ingin diakui, Pengaruh tayangan TV yang negatif, Menutupi kekurangan diri, Mencari perhatian, Balas dendam, Iseng, Sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain, Ingin terkenal, Ikut-ikutan. Faktor pubertas dan krisis identitas, yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja lalu gemar membentuk geng. Geng remaja sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Narasumber 8, Ahmad Khoiri Arifin siswa kelas IX 2 pada hari Senintangal 04 November 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>77</sup>Wawancara dengan Narasumber 9, Iqbal Ahwani siswa kelas VIII 3 pada hari Senintangal 04 November 2019 pukul 09.30 WIB

positif, namun jika orientasi geng kemudian 'menyimpang' hal ini kemudian menimbulkan banyak masalah. Dari relasi antar sebaya juga ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku bullying karena 'balas dendam' atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya. Bullying dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar, lingkungan memberikan referensi kepada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi sebuah cara pemecahan masalah. Misalnya saja lingkungan preman yang sehari-hari dapat dilihat di sekitar mereka dan juga aksi kekerasan dari kelompok-kelompok massa. Belum lagi tontonan-tontonan kekerasan yang disuguhkan melalui media visual.

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku tentang bullying yang terjadi di SMP Ta'miriyah Surabaya dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku seorang pendidik dalam menangani salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam



meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Peranan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi atau menangani kasus *bullying* siswa di SMP Negeri Pagar Ayu yang diperoleh dari hasil wawancara, baik itu kutipan wawancara langsung maupun kutipan hasil wawancara secara tidak langsung. Disini bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membangun atau menanamkan nilai-nilai karakter yang lebih mengedepankan sikap spiritual siswa, pada dasarnya *bullying* disini kalau dilihat dari prosedur sekolah bahwa yang mengatasi ialah pihak wali kelas kalau wali kelas tidak sanggup menanganinya diserahkan ke guru Bimbingan Konseling tetapi di sekolah SMP Negeri Pagar Ayu guru PAI juga berperan serta dalam menangani kasus tersebut meskipun hanya sekedar memberi bimbingan, arahan atau nasehat guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi siswanya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang terjadi. siswa yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi sanksi, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa siswa melakukan perilaku tersebut. Setelah penyebab munculnya perilaku tersebut, sedapat mungkin dapat diberikan solusi yang tepat agar peserta didik mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang sering dilakukan. Dan juga menegakkan kedisiplinan sekolah Peraturan tata tertib sekolah dibuat untuk menegakkan disiplin, baik itu untuk pendidik maupun siswa. Dengan peraturan

tata tertib tersebut, diharapkan adanya stabilitas kenyamanan bersama supaya tidak terjadi kacau balau dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi. Seperti menaati tata tertib dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah contohnya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk mencegah atau mengurangi perilaku *bullying* yang ada di sekolah dan sedikit memberi pengarahan atau kultum pada saat selesai sholat.

2. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu?

*Bullying* termasuk perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita. Dari hasil penelitian yang ada di sekolah SMP Negeri Pagar Ayu bahwasanya setiap lembaga sekolah atau pendidikan tak luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang (*bullying*). Disini pengertian *bullying* sendiri ialah tindakan kekerasan yang dilakukan secara agresif baik fisik, verbal maupun psikologi dengan orang lain dengan menunjukkan kekuatan kepada orang lain baik itu individu maupun kelompok dengan cara menyakiti temannya secara berulang-ulang. Masa remaja bisa dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya dikarenakan periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap yang selanjutnya yaitu tahap kedewasaan dimana tahap yang anak banyak ingin tahu dengan sesuatu baik itu sesuatu yang buruk atau baik. Disini diperlukan yang namanya bimbingan dari orang tua maupun guru di sekolah. Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying*, yaitu perilaku secara langsung

(*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMP Negeri Pagar Ayu ini ada 2 yaitu yang pertama bentuk *bullying* secara fisik contohnya memukul, menjambak, merusak, mencubit. Yang kedua bentuk *bullying* verbal langsung contohnya seperti mengucilkan, mengancam, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, mengganggu, merendahkan, menyebar gosib, mencela dan mengejek.

### 3. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu?

Anak yang menginjak masa remaja sudah sewajarnya menuntut banyak perhatian para orang tua. Mereka tentu saja sudah sadar diri dan oleh karenanya mudah mengundang perhatian kepada diri mereka sendiri walaupun seringkali mengatakan tidak menginginkan perhatian semacam itu. Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan musik yang mereka sukai, juga perkembangan seksualitas mereka. Bahkan sudah lazim bahwa keprihatinan orang tua terhadap kaum remaja sering kali tidak disambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan mengakibatkan pembangkangan dari para pria dan wanita muda yang cemas dan berniat meraih kebebasan yang makin besar ini. Apalagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini yang maju begitu pesat dan sudah merambah kedalam kehidupan masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi. Sehingga mempengaruhi perilaku dan gaya hidup

mereka terutama para remaja yang sedang dalam masa transisi. Pada zaman yang sudah semakin maju seperti ini, remaja dapat menggunakan teknologi apa saja yang dapat menyalurkan kepentingannya, sehingga kadang dalam menggunakannya yang tanpa batas membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan umurnya, maka munculah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat sehingga melanggar hukum yang ada dalam masyarakat. Seperti Terjadinya *bullying* disekolah terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. *Bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor *internal* yang berasal dari anak sendiri maupun faktor *eksternal* yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu yang pertama kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun keluarga. keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *brokenhome*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja dan dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada siswa. Faktor yang kedua Pengaruh pergaulan dan teman yang nakal pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan

yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Dan faktor yang ketiga Pengaruh media seperti televisi dan internet Televisi yang menampilkan acara-acara dan iklan bisa sangat mempengaruhi kejiwaan dan gaya hidup serta perilaku siswa yang menontonnya. Pendidikan yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, sering menggunakan media massa sebagai alat penyampai, penghubung, dan perantara yang dipandang sangat efektif dan efisien. Salah satu media massa atau media komunikasi dan informasi adalah televisi dan internet. Kemampuan media dalam mengubah dan membentuk perilaku sangat besar dan tidak diragukan lagi. Penyiaran acara-acara televisi mampu menyihir dan mampu mendoktrin jutaan manusia yang menyaksikannya. Tanpa keberadaan media dalam kehidupan manusia, manusia selalu merasa ketinggalan segalanya, sehingga manusia memosisikan media elektronik seperti televisi dan internet sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan, agar dapat bertahan dalam kehidupan. Dan faktor yang terakhir Keadaan ekonomi yang buruk. Keadaan ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Keadaan ekonomi yang rendah atau buruk dalam suatu keluarga, dapat menimbulkan *brokenhome* dan juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian remaja. hal ini disebabkan orangtuanya sibuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga sehingga pendidikan anak menjadi terlantar. Di samping itu anak usia remaja biasanya mempunyai keinginan, keindahan dan penuh dengan cita-cita, mereka menginginkan berbagai macam mode pakaian, hiburan, kendaraan dan sebagainya. Apabila orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya itu, maka akan remaja akan

merasa tertekan kemudian timbullah khayalan-khayalan kalau memiliki harta yang banyak seperti halnya teman-temannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peran Guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying* yaitu Guru bukan hanya sebagai pengajar namun ada yang lebih dari itu yaitu mendidik anak didiknya dengan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswanya mengajarkan kepada mereka makna persatuan dan persaudaraan, mengajarkan hidup saling peduli antar sesama, tidak membedakan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan lebih sering memberkan tugas kelompok agar mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata.Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*.*Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang cukup banyak terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu seperti memukul, mengigit teman, serta memalak uang dan makanan.Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayuadalah mencubit, menjegal, memukul, dan menendang.Bentuk *bullying* yang kedua adalaah *bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita.*Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti kambing mrongos kepada

temannya yang memiliki wajah yang katanya mirip seperti hewan. Sedangkan *Bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya seperti jongos, gajah atau gendut, ceking dan lain-lain. *Bullying* mental yang terjadi di SMP Negeri Pagar Ayu adalah pengucilan kepada anak yang pendiam, anak yang terlalu heboh dan aneh.

Faktor pendukung dalam penanganan kasus *bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu ini dengan adanya kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan guru BK dengan memberikan nasehat atau bimbingan misal anak tersebut mengulang kembali diberi peringatan dan dipanggil orang tuanya sehingga bisa menyelesaikan kasus tersebut. Dalam kita menegakkan kebenaran pasti akan selalu menemui hambatan dan rintangan terkhusus untuk kasus *bully* ini ada beberapa yang menjadi penghambat bagi dewan Guru seperti dijelaskan oleh ibu Eka selaku Guru BK di SMP Negeri Pagar Ayu faktor penghambat itu sendiri tidak adanya kesadaran dari pihak orang tua dan anak.

Adapun yang menjadi pemicu dari terjadinya perilaku *bully* ini sendiri beragam dari saling mengejek, menghina, memanggil dengan sebutan yang buruk, menyebut nama orang tua dan media sosial seperti Facebook, Whatshap, Instagram dan BBM. Mereka beralasan akun media milik mereka di bajak dan lain sebagainya. Penyebab terjadinya perilaku *bully* ini juga dipicu dari awalnya mereka bermain-main dengan teman-teman mereka saling ejek-ejek, memanggil nama orang tua, mengganggu temannya sehingga salah satunya ada yang tersinggung dan langsung memukul sehingga terjadilah perkelahian. *Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung



melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Terkait dengan penjelasan diatas disini Okta Seorang Siswi kelas VII yang juga merupakan salah satu korban perilaku *bully* memberikan penjelasan sebagai berikut.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis memandang perlu untuk memberikan saran, diantaranya:

1. Hendaknya masalah pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua baik guru, masyarakat maupun orang tua. Dengan demikian bahwa siapa pun bisa menjadi pendidik asalkan mempunyai ilmu serta kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bidang dan keahliannya.
2. Seorang guru harus mampu atau bisa memberikan rasa keamanan dan kenyamanan kepada siswa-siswanya dilingkungan sekolahnya.
3. Pemerintah seharusnya menjamin kesejahteraan guru, sehingga guru dapat lebih fokus dalam proses belajar mengajar tidak beralih pada profesi lain yang dijadikan sebagai kerja sampingan untuk menambah kebutuhan ekonomi dan paling penting Guru bisa lebih memperhatikan semua tingkah laku dan akhlaq siswa.
4. Hendaknya latar belakang pendidikan guru berdasarkan dengan ijazah keguruan yang ditempuhnya, meningkatkan pengalaman mengajarnya, serta dengan menjaga kesehatan dengan cukup.

5. Terkhusus untuk kasus *bullying* harus mendapat perhatian lebih dari seluruh pihak baik itu pihak sekolah maupun pihak orang tua siswa agar terciptanya kondisi belajar yang kondusif.
6. Hendaknya guru/pendidik meningkatkan kedisiplinan, baik disiplin waktu mengajar, disiplin ilmu serta disiplin dalam membuat perangkat pembelajaran.
7. Hendaknya guru Selalu belajar dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang ia dapatkan dalam artian belajar sepanjang hayat (*life long education*).